
Identitas Sosial dan Fanatisme Suporter Sepak bola The Jakmania Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Tim Persija

Rio Afrianto

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to find out how much influence the social identity and fanaticism of The Jakmania supporters have. How social identity and fanaticism can be formed, what are the forms of fanaticism and the impact of fanaticism. This research method uses a qualitative descriptive approach by analyzing sources through observation and interviews to be able to draw conclusions, namely. Based on the results of the research and analysis that the author has described in the previous chapters, it can be concluded as follows. Being The Jakmania and supporting the Persija team is a social identity that is attached to every member. The Jakmania fanaticism has various ways of showing it, moreover, this fanaticism must have positive value for the organization and the Persija team itself. Indicators of fanaticism in each member of The Jakmania can be seen from the loyalty, togetherness and solidarity that they have in various ways of showing it, such as buying match tickets, buying original merchandise, and so on. Moreover, this fanaticism must have positive value for the Persija organization and team itself as well as the wider community.

Key Words: Social Identity; Fanaticism; The Jakmania.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh identitas sosial dan fanatisme suporter The Jakmania. Bagaimana identitas sosial dan fanatisme dapat terbentuk, apa saja bentuk-bentuk fanatisme serta dampak fanatisme tersebut. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa narasumber lewat observasi dan wawancara untuk dapat menarik kesimpulan yaitu Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Menjadi The Jakmania dan mendukung tim Persija merupakan identitas sosial yang melekat pada setiap anggotanya. Adapun fanatisme The Jakmania memiliki beragam cara menunjukannya, terlebih lagi fanatisme tersebut harus bernilai positif bagi organisasi maupun tim Persija sendiri. Indikator fanatisme di setiap anggota The Jakmania dapat dilihat dari loyalitas, kebersamaan, dan kekompakan yang dimiliki beragam cara menunjukannya seperti membeli tiket pertandingan, membeli merchandise asli, dan sebagainya. Terlebih lagi fanatisme tersebut harus bernilai positif bagi organisasi maupun tim Persija sendiri serta masyarakat luas.

Kata Kunci: Identitas Sosial; Fanatisme; The Jakmania

Penulis Korespondensi: (1) Rio Afrianto, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: ryo.afrianto@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia hidup tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain. Pada akhirnya manusia hidup secara berkelompok-kelompok. Manusia dalam bersekutu atau berkelompok akan membentuk suatu organisasi yang berusaha mengatur dan mengarahkan tercapainya tujuan hidup yang besar. Dimulai dari lingkungan terkecil sampai pada lingkungan terbesar. Pada mulanya manusia hidup dalam kelompok keluarga. Selanjutnya mereka membentuk kelompok lebih besar lagi seperti suku, masyarakat, bangsa, dan kemudian manusia hidup bernegara.

Sejak lahir manusia sudah diberi gelar sebagai makhluk sosial, dengan artian manusia tidak bisa hidup sendiri dan terlepas dari lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, manusia membentuk kelompok sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan atau karena persamaan tertentu termasuk dalam bidang olahraga dalam hal ini sepak bola.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer dan digemari di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Olahraga ini bisa dimainkan secara sederhana oleh semua kalangan. Perkembangan olahraga ini sudah semakin pesat sehingga akan mudah kita jumpai anak-anak kecil hingga dewasa bermain sepak bola baik di tanah lapang maupun penjurugang, dari yang mengenakan peralatan lengkap hingga yang tanpa mengenakan alas kaki, beragam kompetisi kecil pun sering lahir ditingkat kampung hingga kompetisi dilevel kota, nasional, dan internasional.

Hal ini terbukti dengan banyaknya liga atau turnamen yang diselenggarakan oleh berbagai negara penjurugang dunia. Brazil terkenal negara penghasil pemain sepak bola profesional. Banyak pemain bintang dunia yang berasal dari Brazil. Selain itu, Brazil merupakan negara yang selalu mengikuti Piala Dunia dan pemegang rekor juara terbanyak sepanjang gelaran Piala Dunia. Selain Brazil, di Eropa sepak bola menjadi olahraga yang paling banyak dinikmati oleh orang dari berbagai kalangan terbukti dengan banyaknya liga yang ada diberbagai negara di Eropa. Inggris salah satu negara yang menganut sepak bola modern dengan mengemas liga menjadi liga paling profesional di muka bumi. Inggris juga terkenal dengan klub-klub yang memiliki basis suporter fanatik dan besar di berbagai penjurugang dunia seperti Manchester United, Liverpool, Chelsea, dan Arsenal. Selain Inggris, masih ada Italia, Spanyol, dan Jerman dengan liga serta suporter yang fanatik. Tidak heran Eropa adalah kiblat sepak bola saat ini di mana semua mata tertuju pada pertandingan-pertandingan yang digelar setiap pekannya. Di Asia, sepak bola juga merupakan olahraga paling populer di mana hampir setiap negara memiliki liga dan kompetisi tersendiri, walaupun secara prestasi masih tertinggal dari negara-negara Eropa dan Amerika Latin, tetapi ada beberapa negara seperti Jepang dan Korea yang mengirimkan para pemainnya ke Eropa.

Indonesia, merupakan salah satu negara dengan sepak bola yang menjadi olahraga paling populer. Indonesia memiliki kompetisi dibawah naungan PSSI yang disebut sebagai Liga 1, Liga 2, dan Liga 3. Liga 1 diikuti oleh 18 klub dari berbagai daerah menarik minat suporter untuk mendukung tim dari daerahnya masing-masing. Suporter sepak bola di Indonesia terkenal dengan fanatisme yang luar biasa. Fanatisme ini tidak hanya di kalangan laki-laki tetapi orang tua bahkan wanita juga merasakan fanatismenya. Sepak bola identik dengan pria sehingga yang terlibat didalamnya termasuk suporter didominasi oleh laki-laki. Suporter wanita mulai bertambah sejak tahun 1990-an.

Seorang penggemar sepak bola enggan beranjak dari depan layar kaca dan rela tidak tidur semalaman hanya untuk menonton tim kesayangannya bertanding, begitu pula seorang penggemar yang sedang menyaksikan pertandingan sepak bola di sebuah stadion. Bahkan bagi sebagian pencinta sepak bola, tidak menjadi masalah dengan harga tiket pertandingan yang

mahal. Mereka rela membayar lebih demi untuk menyaksikan tim kesayangan mereka bertanding.

Para pecinta sepak bola tidak hanya sekedar menonton pertandingan di stadion, mereka memberikan apresiasi dukungan kepada tim kesayangan mereka dalam bentuk lagu dan yel-yel yang mereka kumandangkan di sepanjang berlangsungnya pertandingan. Selain itu, berbagai atribut dari tim sepak bola kesayangan tak lupa mereka kenakan. Atribut tersebut dapat berupa bendera ataupun slayer yang telah mereka persiapkan sebelumnya, semua itu mereka lakukan guna membakar semangat para pemain dari tim kesayangan dengan harapan tim kesayangannya mereka dapat memenangkan pertandingan tersebut.

Dalam dunia sepak bola ada dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu pemain dan suporter. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang punya basis suporter militan. Hampir setiap provinsi atau kota memiliki klub dan suporter yang fanatik. Sebut saja, The Jakmania (Suporter Persija Jakarta), Bobotoh (Suporter Persib Bandung), Bonek (Suporter Persebaya Surabaya) dan Aremania (Suporter Arema). Keempat suporter saat ini yang dikenal punya basis massa terbanyak, militan, dan loyal terhadap tim yang didukung. Belum lagi suporter dari tim lain yang tidak kalah fanatik. Dalam perkembangannya saat ini suporter tidak hanya akan datang ke stadion untuk mendukung tim kesayangannya selama masa pertandingan tetapi mereka juga kompak menjaga kesolidan dan juga peduli dengan berbagai kegiatan yang ada. Contohnya saja ada suporter yang peduli terhadap bencana sosial, santunan dengan anak yatim, qurban, dan kegiatan positif lainnya.

Saat ini menjadi suporter bagi banyak orang merupakan identitas sosial yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda, (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda. Berdasarkan pengertian epistemologi diatas, dapat diasumsikan bahwa identitas adalah sesuatu yang mengandung unsur 'identik' atau mirip antara satu sama lain (Alo Liliweri:2007).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:56) identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Sedangkan kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1522) didefinisikan sebagai yang berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian identitas sosial adalah sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain. Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya dipengaruhi oleh sejarah masyarakat dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial serta budaya.

Menurut Alo Liliweri (2007) Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu : identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi. 1) Identitas budaya yang merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. 2) Identitas sosial yaitu identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain. 3) Identitas diri yang umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan

kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik, kesatuan, dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut, dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Identitas Sosial (*social identity*) adalah bagian dari konsep diri, seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu yang didalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Konsep ini awalnya dirumuskan oleh Henri Tajfel dan John Turner ditahun 1970-an dan 1980-an. Adapun identitas sosial menurut Michael A Hogg (2004) dalam Anindita A (2013:18) adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka munculah kontestasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan lain. Aspek positif ini adalah *prototype* dari internal kelompok.

Orang akan termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan atau memberikan keuntungan bagi kelompok di mana ia tergabung didalamnya. Orang tersebut berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan. Selain itu, identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu, dan partisipasi individu dalam kelompok sosial.

Fungsi identitas sosial seseorang atau sekelompok orang adalah untuk membantu menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien serta efektif. Pada dasarnya setiap individu ingin dan selalu berlomba memiliki identitas yang positif di mata kelompoknya dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak yang lain (*the others*) sehingga nantinya mereka akan mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya dari mana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi memiliki dukungan dan solidaritas dari pihak lain dalam kelompoknya sendiri. Identitas sosial sangat penting dalam prestasi (*performance*) dan produktivitas kelompok, yang pada akhirnya menghasilkan persamaan dengan anggota lain. Selain itu, salah satu fungsi mendasar dari identitas sosial adalah setiap anggota kelompok sosial tersebut akan lebih mudah diajak bekerja sama. Dengan demikian, maka pada akhirnya, akan ada konformitas terhadap perilaku dan sikap kelompok dalam kelompok itu sendiri.

Identitas sosial selalu melibatkan dua kriteria, yaitu perbandingan baik antara orang-orang ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan. Sifat atau karakteristik identitas sosial adalah sebagai berikut: 1) Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, serta berkembang atas keterlibatan satu sama lain. 2) Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional eksternal yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi internal. Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana-narasi, retorika, dan representasi serta dalam materi, sering kali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas.

Berbicara tentang kekuatan suporter dalam sepak bola tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dengan kata fanatisme. Mengacu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:407) kata fanatisme memiliki arti keyakinan yang terlalu kuat mengenai sebuah ajaran tertentu (baik itu agama, politik, kebudayaan, dan lainnya) yang bisa diaplikasikan secara berlebihan. Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional.

Fanatisme meliputi faktor-faktor antara lain sikap standar ganda yang akan memunculkan prasangka-prasangka sosial dan dapat memperkeruh hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, menjadikan komunitas sebagai legitimasi etis hubungan sosial yang mana pengklaiman tatanan sosial biasanya mendapat dukungan dari kelompok tertentu dan klaim kepemilikan organisasi oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan cara mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu.

Segala sesuatu yang berlebihan memang tidak akan pernah baik, termasuk fanatisme. Kepercayaan yang terlalu kuat kepada apa pun bisa cukup berbahaya jika seseorang tersebut tidak melengkapi dengan pengetahuan akan kepercayaan tersebut. Hasilnya dapat menimbulkan sesuatu yang berbahaya tentunya. Contoh lainnya dari fanatisme yang dapat dilihat dari sepak bola. Baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, suporter sepak bola memang sudah dikenal sangat fanatik. Di luar negeri, beberapa klub-klub besar pasti memiliki suporter sangat fanatik dan garis keras, jika budaya sepak bola Inggris dikenal dengan paham hooliganisme. Bahkan paham hooliganisme dari sepak bola Inggris ini yang cukup mempengaruhi suporter di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Suporter Indonesia sendiri juga sangat terkenal dengan sifat fanatiknya. Dimulai dari The Jakmania kelompok suporter Persija Jakarta, Bobotoh kelompok suporter Persib Bandung, Aremania kelompok suporter Arema, serta lain sebagainya.

Seorang fanatik masih bisa menjadi suatu yang baik, asal tidak berlebihan. Kita fanatik dengan porsi yang cukup dapat menjadi suatu yang baik, di mana kita percaya akan sesuatu atau seseorang namun secukupnya. Dengan fanatik secukupnya, kita tetap masih bisa membandingkan apa yang kita percaya apakah hal tersebut benar atau tidak. Jika sudah berlebihan, fanatik bisa berujung pada fanatisme. Fanatisme yang sudah masuk kepada kepercayaan berlebihan, bisa jadi menutup mata akan informasi lainnya karena merasa apa yang dipercayai sudah benar adanya.

Fanatisme suporter seperti mata pisau terbelah dua, ada yang memiliki nilai positif dan negatif, masing-masing bisa berjalan beriringan. Dengan perasaan cinta yang luar biasa dari suporter, semangat bertanding sebuah tim dapat melonjak drastis. Berkat itu pula, penampilan pemain bisa maksimal dan meraih gelar juara yang diharapkan. Bagi klub, fanatisme suporter juga bermanfaat untuk menggerakkan roda ekonomi. Misalnya saja lewat pembelian tiket pertandingan maupun *merchandise*, mulai dari jersey, kaus, dan berbagai aksesoris lainnya.

Walau demikian, fanatisme suporter juga punya dampak negatif. Umumnya, hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial dengan masyarakat. Bentrok antar suporter yang acap kali sering terjadi hingga menimbulkan kerugian materi bahkan korban jiwa bukan barang baru di dunia sepak bola nasional, yang saat ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama pemerintah, federasi, klub hingga masing-masing individu di klub tersebut. Kata suporter sebenarnya berdasarkan pada kata *support* yang berarti dukungan. Menurut Chaplin (2008:495), ada dua arti yang penting yakni, *support* adalah suatu tindakan untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua adalah *support* dimaknai sebagai dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan.

Dalam sebuah bingkai pertunjukkan khususnya dalam konteks sepak bola, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus, yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performer*) suporter ikut menentukan jalannya sebuah pertandingan sepak bola, suporter kemudian menetapkan identitas mereka untuk membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara, dan berkreasi di dalam stadion dibanding dengan penonton biasa yang terkadang datang ke stadion hanya untuk menikmati suguhan permainan cantik dari dua tim kesebelasan yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur biasanya membentuk sebuah kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para suporter fanatik ini biasanya menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung tim kesebelasan kebanggaannya secara *all out*, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kepuasan yang tidak dapat dilakukan secara sendirian (Anung Handoko 2007:35).

Salah satu suporter yang memiliki basis besar dan fanatik adalah The Jakmania. Yang merupakan sebutan bagi kelompok suporter klub sepak bola dari ibu kota, Persija Jakarta. Ide terbentuknya The Jakmania muncul dari Diza Rasyid Ali, manajer Persija saat itu. Ide ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Sebagai pembina Persija, Sutiyoso memang sangat menyukai sepak bola. Ia ingin sekali membangkitkan kembali persepakbolaan Jakarta yang telah lama hilang baik itu tim maupun pendukung. Persija yang tadinya bernama *Voetbalbond Indonesia Jacatra* (VIJ) ini sebelumnya memiliki suporter bernama VIJers pada era Hindia Belanda namun setelah kemerdekaan VIJers pun melenyap entah ke mana dan VIJ mengganti nama menjadi Persija dan bergabung dengan *Voetbalbond Batavia en Omstreken* (VBO) seiring itu berdirilah kelompok suporter (PFC) Persija Fans Club namun keanggotaannya terbatas pada keluarga pemain dan pengurus Persija serta artis-artis ibu kota Jakarta. Melihat sedikitnya suporter Persija serta ditambah ketidak jelasannya kelompok PFC saat itu dan muncullah gagasan ide untuk membentuk suporter pada 19 Desember 1997 dan bernama The Jakarta Mania (Jakmania). Pada awalnya, anggota The Jakmania yang masih berstatus komunitas hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilihlah figur yang dikenal dimata masyarakat, yaitu Gugun Gondrong yang merupakan sosok paling ideal pada saat itu. Meski dari kalangan selebritis, Gugun tidak ingin diberlakukan berlebihan. Ia ingin merasa sama dengan yang lain.

Pengurus The Jakmania waktu itu akhirnya membuat lambang sebuah tangan dengan jari berbentuk huruf J. Ide ini berasal dari Edi Supatmo, yang waktu itu menjadi Humas Persija. Hingga sekarang, lambang itu masih dipertahankan dan selalu diperagakan sebagai simbol jati diri Jakmania. Saat ini tidak ada angka pasti berapa anggota yang bergabung tapi melihat penuhnya stadion saat Persija bertanding bisa dibilang terhitung ratusan ribu jumlah anggota The Jakmania. The Jakmania menampilkan sisi lain dari sebuah fanatisme. Tidak hanya secara kasat mata terlihat dampaknya, tetapi sebenarnya juga fanatisme dalam hal ini ingin memperlihatkan bagaimana identitas budaya mereka, serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan kelompoknya maupun kelompok lain.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, rumusan permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Menurut Sukmadinata (2006:72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah

berlangsung. Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Fokus penelitian ini adalah tentang identitas sosial dan sikap fanatisme yang ditunjukkan kelompok supporter The Jakmania dalam mendukung tim Persija Jakarta.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data, karena melalui pendekatan tersebut akan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam untuk memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan dan bertujuan untuk mengetahui tentang identitas sosial serta sikap fanatisme kelompok supporter The Jakmania dalam mendukung tim Persija Jakarta. Sumber dan Jenis data metode survei dengan pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, dengan cara observasi dan wawancara kepada beberapa supporter.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dengan cara manual dan dalam penelitian kualitatif, analisa data secara umum dapat dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data. Data tersebut dapat berupa data hasil observasi dan transkrip wawancara untuk dianalisis. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

PROSEDUR

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Prosedur yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan diri tentang peneliti, tujuan penelitian diadakan, menjelaskan fungsi partisipan dalam penelitian ini, menjelaskan prosedur yang akan dilakukan, menjelaskan kerahasiaan data dan yang terakhir meminta persetujuan dari partisipan. Isi dari pertanyaan dimulai dari tahap awal dengan pertanyaan ringan atau pertanyaan pemanasan, kemudian masuk ke pertanyaan inti, dan yang terakhir dengan pertanyaan penutup. Hal tersebut dapat dilihat dalam urutan yang sudah terpapar dilampiran penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh peneliti untuk menggali informasi baik secara langsung (*face to face*) ataupun melalui media komunikasi berupa telepon, surat elektronik ataupun media perpesanan lainnya (Sukardi, 2011:79). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk mencari makna dari apa yang mereka (The Jakmania) alami dan bagaimana mereka mengalaminya. Pengalaman saat mendukung tim Persija menjadi suatu yang penting diungkap, agar dapat terus mensosialisasikan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku terkait dengan fanatisme supporter Persija.

Untuk mendukung keperluan penganalisaan data penelitian ini, maka penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal yaitu dengan cara : 1) Observasi, Menurut A Fatoni (2011:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Peneliti mengamati dan mencermati secara detail setiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka. 2) Wawancara (*interview*) adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara

dengan beberapa anggota The Jakmania yang aktif. Selanjutnya hasil wawancara- wawancara tersebut *dicompare* dengan hasil pengamatan peneliti.

HASIL

Para responden memiliki fanatisme yang luar biasa terhadap tim kebanggaannya Persija. Datang ke stadion dengan segala cuaca. Kecintaan dan dukungan terhadap Persija memunculkan fanatisme yang luar biasa. Fanatisme The Jakmania ditunjukkan dengan hal yang positif tanpa merugikan orang yang berada disekitar mereka. Dengan fanatisme tersebut Tim Persija mendapatkan suntikan baik lewat materi berupa pembelian tiket ke stadion serta *merchandise* dan juga tentunya dukungan yang membuat semangat tim berlipat ganda dalam bertanding.

Motif kecintaan responden terhadap Persija banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, pengaruh dari orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. Kecintaan responden terhadap Persija membuat mereka memilih bergabung kedalam suporter The Jakmania yaitu kelompok suporter pendukung tim Persija Jakarta. Responden sebisa mungkin menjadi suporter The Jakmania yang baik agar tidak merugikan kelompok juga tim Persija Jakarta. Dalam konteks ini responden menunjukkan fanatismenya dengan memakai atribut saat ada pertandingan, membeli tiket secara resmi dan mengoleki *merchandise* yang berhubungan dengan tim Persija. Tidak dipungkiri bahwa fanatisme bisa seperti dua mata pisau baik positif atau negatif. Tergantung bagaimana mereka menyikapi berbagai kejadian baik di lapangan atau di luar lapangan sepak bola.

Persija sendiri merupakan salah satu identitas dari orang Jakarta serta menjadi kebanggaan warga Jakarta terkhususnya. Mayoritas responden sudah menjadi pendukung Persija lebih dari 10 tahun. Mereka beranggapan bahwa menjadi suporter The Jakmania adalah sebuah identitas sosial yang dapat pengakuan dimasyarakat, bahkan para responden merasa bangga beratribut baju atau yang lainnya saat berada di lingkungan dan tidak ada pertandingan. Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diipengaruhi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya. Fanatisme ini sebagai bentuk kewajaran bahwa terbentuknya pendukung sepak bola secara organisasi terdapat ikatan keluarga, kedaerahan, dan golongan tertentu, ikatan itulah yang membuat rasa fanatik di setiap anggotanya semakin terbentuk dan mendalam. Dampak identitas sosial dan fanatisme kedalam masyarakat luas, seperti contoh saat ada pertandingan para suporter yang datang bisa menggunakan transportasi massal maupun membeli minuman atau makanan di sekitar stadion sehingga timbul transaksi dan *feedback* saling menguntungkan antara suporter dan masyarakat luas dalam hal ini pedagang.

Di luar sepak bola responden juga setuju apabila suporter bisa lebih bekerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat baik kerjasama horizontal maupun vertikal karena dalam keadaan di lapangan para suporter bisa turun langsung dalam hal apapun sesuai dengan naluri kemanusiannya, seperti kita bisa melihat penggalangan dana untuk bencana alam (gempa, banjir, dan longsor) sebagai bentuk solidaritas masyarakat Indonesia, atau saat hari raya idul adha mereka bisa saling mengumpulkan dana untuk berbagi dengan warga sekitar. Hal-hal seperti ini merupakan kegiatan positif yang harusnya lebih sering dimunculkan ke permukaan walaupun para suporter tetap pada kodratnya sebagai suporter atau pemain ke 12 yang menghadiri langsung setiap Persija bertanding dan latihan, yang dalam memberikan dukungan kepada Persija selalu membawa beberapa atribut Persija, seperti syal, topi, dan kaos yang menunjukkan identitas diri mereka sebagai The Jakmania.

Para anggota tentu merasakan bangga bisa masuk ke kelompok suporter The Jakmania karena dengan bergabung di The Jakmania tentunya kedekatan suporter dengan pemain lebih *intens*. Temuan lainnya bahwa Persija adalah salah satu identitas dari orang Jakarta serta menjadi kebanggaan warga Jakarta. Alasan bergabung di The Jakmania karena notabene kelompok suporter mereka paling sangat keras dalam artian kritis jika ada sedikit gonjang ganjing

dikepengurusan Persija. Hal tersebut menjadi alasan para suporter masuk ke kelompok suporter The Jakmania. Kemudian sebagai alat silaturahmi dengan suporter lainnya untuk mencari persaudaraan yang tentunya sudah melekat di jiwa kelompok suporter itu sendiri. Selain itu mereka menjelaskan dengan bergabungnya dalam kelompok suporter tentunya mendapatkan akses yang mudah dalam menonton Persija serta dapat terkoordinir dengan baik jika bergabung dalam suatu kelompok suporter khususnya. Alasan lainnya karena mereka sudah cinta dengan dunia sepak bola dari kecil.

Teori identitas sosial memperkenalkan konsep identitas sosial sebagai cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok. Untuk menjelaskan identitas sosial, terdapat konsep penting yang berkaitan yaitu kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama.

Seperti juga suporter The Jakmania, dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana kita berasal, hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Dari pernyataan keseluruhan partisipan menunjukkan antusiasme suporter dalam mendukung. Mereka bangga bisa mendukung tim terbaik di daerahnya.

Selain sebagai sarana hiburan untuk melepas penat mereka, alasan mereka menyukai sepak bola sendiri dikarenakan latar belakang mereka hidup di dunia sepak bola, ada yang menjadi pemain sepak bola tarkan, ada yang menjadi pelatih sepak bola di daerahnya, serta menjadi pengurus manajemen klub lokal. Dengan ini tentunya banyak pengalaman yang dialami oleh para partisipan selama bertahun-tahun saat mendukung tim Persija. Hal tersebut mereka nyatakan secara sadar dan secara antusias tanpa ada hal yang mereka tutup-tutupi. Pengalaman adalah hasil dari fenomena yang pernah dialami oleh partisipan sebagai makhluk sosial. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berupa pengalaman suporter The Jakmania saat mendukung tim Persija. Sebagai bentuk pengalaman mereka selama mendukung Persija sendiri ditunjukkan dengan pernyataan mereka saat masa-masa perjalanan dalam bergabung di The Jakmania. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan para partisipan meliputi pengalaman buruk maupun pengalaman baik dalam mendukung Persija. Keseluruhan dari pengalaman tersebut lebih mengarah pada tindakan yang *negative/irasional* yang tentunya hal tersebut tidak disadari oleh para suporter.

Dalam memaknai pengalaman tersebut para partisipan menjadikan hal ini menjadi sebuah proses perjalanan serta secara tidak sadar belajar tentang nilai dan sikap dalam setiap perjalanan pengalaman untuk dijadikan renungan. Adapun makna yang melekat pada diri partisipan tentang memaknai pengalaman yang pernah dialami selama mendukung Persija sendiri adalah menjadikan pengalaman tersebut untuk diambil hikmahnya supaya kita sama-sama belajar lebih baik untuk saling menghargai satu dengan lainnya. Selanjutnya, bersikap dan bertutur dengan baik dalam mendukung tim Persija Jakarta. Tetap loyal dengan tim tanpa adanya tindakan yang anarki. Kemudian mengembalikan fungsi asal suporter itu sendiri sebagai penyemangat tim bukan sebagai musuh suporter lain. Menjadikan kompetisi dengan adu kreatifitas dalam mendukung masing-masing tim yang didukung.

DISKUSI

Menurut Penulis, identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Dalam hubungan sosial bermasyarakat

setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Mereka menyatakan secara sadar dan secara antusias tanpa ada hal yang mereka tutup-tutupi. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui dan dikenal oleh khalayak.

Adapun Fanatisme atau fanatik merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematkan. Itulah yang diyakini sebagian besar suporter fanatik di dunia, di mana fanatisme merupakan sebuah cinta dan semangat hidup. Fanatisme pada diri individu dapat berkembang karena beberapa hal baik dari pengaruh internal atau dalam diri sendiri maupun dari pengaruh eksternal seperti lingkungan, doktrin, tuntutan sosial, atribusi sosial hingga gaya hidup. Selain faktor lingkungan, terdapat pula faktor dari dalam diri yang mempengaruhi seperti keyakinan dan pemahaman yang tidak tepat, motivasi, dan intensi serta masih banyak lainnya.

Mendukung tim kesayangan dengan cara yang benar adalah hal yang tak bisa ditawar. Jangan mudah tergoda atau terpancing eksistensi yang pada ujungnya menimbulkan dampak buruk untuk semua orang. Datang ke stadion dengan tertib, membeli tiket pertandingan, menyanyikan lagu-lagu penyemangat tanpa tendensi untuk menghina pihak lain, menerima apapun hasil laga dengan rasional dan menyampaikan kritik secara elegan adalah cara-cara positif yang patut dilakukan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Menjadi The Jakmania dan mendukung tim Persija merupakan identitas sosial yang melekat pada setiap anggotanya. Adapun fanatisme The Jakmania memiliki beragam cara menunjukkannya, terlebih lagi fanatisme tersebut harus bernilai positif bagi organisasi maupun tim Persija sendiri. Indikator fanatisme di setiap anggota The Jakmania dapat dilihat dari loyalitas, kebersamaan, dan kekompakkan yang dimiliki.

Dalam konstruksi sosial terhadap fanatisme sangatlah beragam di setiap individunya. Sehingga terjadi persepsi untuk mengekspresikan bentuk fanatismenya. Namun esensi dari fanatisme itu sendiri sebagai konstruksi sosial adalah bentuk kecintaan terhadap organisasi dan tim yang didukungnya. Identitas sosial dan fanatisme suporter The Jakmania dapat terbentuk melalui proses-proses sosial dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, pengaruh dari orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. Kecintaan dan dukungan terhadap Persija memunculkan fanatisme yang luar biasa.

Semangat kedaerahan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku fanatisme pada suporter sepak bola di Jakarta. Fanatisme yang bernilai positif diantaranya mendukung tim Persija baik kalah dan menang dengan sportif, mengadakan nonton bareng, membeli jersey pernak pernik yang bisa membuat pemasukan untuk tim Persija atau dengan berbagai kegiatan sosial seperti membantu korban bencana alam, santunan anak yatim, dan lain sebagainya tetapi tidak jarang ada oknum-oknum yang berpola pikir dengan fanatisme yang sempit atau cenderung bernilai negatif, seperti tidak terima hasil kekalahan sehingga berbuat anarkis di stadion dan di jalan bahkan melukai kelompok suporter lawan serta merugikan masyarakat sekitar. Tentu hal ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi para pengurus dan anggota The Jakmania agar iklim dukungan terhadap tim yang dicintai bisa lebih bermakna dan menjadi contoh bagi kelompok suporter lain.

Fanatik terhadap tim kesayangan adalah suatu hal yang lumrah di dunia sepak bola. Namun sebagai manusia yang dikaruniai akal, tentu kita wajib memiliki kontrol atas perasaan itu sehingga apa yang kita lakukan sebagai pendukung klub sepak bola, tidak merugikan diri sendiri maupun

orang lain, apalagi sampai menghilangkan nyawa karena sepak bola tidak diciptakan untuk tindakan keji seperti itu.

REFERENSI

- Absari, Anindita. 2013. *Identitas sosial penggemar K-Pop: perbandingan antara penggemar k-pop yang tergabung dalam komunitas KFM dan penggemar K-Pop yang tidak tergabung dalam komunitas KFM Malang*. Skripsi. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Atmaja, Danuditya. 2020. *Studi Fenomenologi Fanatisme Suporter Sepak bola Persipur Purwodadi*. Tesis. Yogyakarta : UNY
- Anifah. 2010. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai korban Pelecehan Seksual*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Giulianotti, Richard. 2006. *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta : Appeiron Pylothe.
- Handoko, Anung. 2007. *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta : Kanisius.
<https://fandom.id/artikel/analisis/opini/tentang-fanatisme-suporter-sepakbola/>
<https://kumparan.com/abdus-syahid-ihsan/fanatisme-suporter-sepak-bola-1tYjhfJre3H>
<https://sosial79.com/2021/01/pengertian-identitas-sosial-teori.html>
https://wikipedia.org/wiki/The_Jakmania
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawan, Agung. 2020. *Pengaruh fanatisme dan control diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 kota malang*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Ismail, Andar. 2008. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Prakoso, S.A. 2013. *Fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan*. Skripsi. Jakarta : Universitas Gunadarma
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.